

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kelupaan Dalam Belajar: Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivasi Memori untuk Memperkuat Ingatan Siswa

Us'an^{1*}, Suroto², Jenjang Waldiono³

¹²³ Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

*Author Correspondence. Email : usanazim75@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Kata Kunci: Kelupaan Belajar, Aktivasi Memori, Strategi Pembelajaran</p> <p>Article history: Submitted: 10-12-25 Final Revised: 20-12-25 Accepted: 31-12-25 Published: 02-01-26</p>	<p>Kelupaan dalam belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh siswa yang berimplikasi pada rendahnya retensi serta efektivitas dalam proses pembelajaran. Fenomena semacam ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor terutama yang bersumber dari internal (diri siswa) dan faktor eksternal (pembelajaran guru). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kelupaan serta mengkaji bagaimana strategi pembelajaran yang harus dilakukan guru untuk memperkuat ingatan terkait materi yang diberikan kepada siswanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yaitu dengan mengambil beberapa referensi seperti jurnal, buku, dan literatur yang mendukung topik penelitian, serta literatur relevan lainnya. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa kelupaan siswa merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (diri siswa) seperti Disfungsi Minimal Otak (DMO) gejala pada anak yang menunjukkan adanya kesulitan belajar spesifik dan eksternal (pembelajaran guru) hambatan dalam belajar sebab pembelajaran kurang efektif dan menyenangkan. Fenomena ini bisa diminimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivasi memori dengan melibatkan perbedaan gaya belajar siswa melihat (visual), mendengar (audio), dan gerakan (kinestetik).</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords: <i>Learning Forgetfulness, Memory Activation, Learning Strategies</i></p> <p>Article history: Submitted: 10-12-25 Final Revised: 20-12-25 Accepted: 31-12-25 Published: 02-01-26</p>	<p><i>Forgetfulness in learning is one of the problems often experienced by students, which has implications for low retention and effectiveness in the learning process. This phenomenon is certainly influenced by many factors, especially those originating from internal (students themselves) and external factors (teacher learning). Therefore, this study aims to analyze what factors cause forgetfulness and examine what learning strategies teachers should implement to strengthen memory related to the material given to their students. In this study, the author used a library research approach, namely by taking several references such as journals, books, and literature that support the research topic, as well as other relevant literature. Based on this study, it was found that student forgetfulness is a multidimensional phenomenon influenced by the interaction between internal factors (students themselves) such as Minimal Brain Dysfunction (DMO) symptoms in children that indicate specific learning difficulties and external (teacher learning) obstacles in learning because learning is less effective and enjoyable. This phenomenon can be minimized through the implementation of learning strategies based on memory activation by involving the differences in student learning styles of seeing (visual), hearing (audio), and movement (kinesthetic).</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran secara umum disebut sebagai proses dalam membelajarkan subjek yang dalam hal ini siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Muzayyim Luthfie, 2025). Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh seorang guru (Silviana Nur Faizah, 2017). Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya. Secara filosofi proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing jangan diberikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya para peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya. Bagi kaum konstruktivistik, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswanya, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Menurut kaum konstruktivisme, seorang pengajar berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik (Asep Hermawan, 2014).

Proses pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara mudah dan benar, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi, yang menjadi masalah selama ini fokus dan perhatian tenaga pendidik lebih tercurah hanya menyibukkan diri pada penyampaian materi pembelajaran dan hasil belajar. Sebagian waktu mereka tersita hanya untuk menyiapkan rencana pembelajaran serta perangkat-perangkat administrasi pembelajaran lainnya. Sementara upaya lebih seorang pendidik bagaimana mendesain proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai justru terabaikan (Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, 2020).

Dalam proses belajar dalam kelas, peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan potensi-potensi siswanya. Pengembangan potensi siswa itu, diyakini bisa dilakukan hanya oleh guru-guru yang mampu membangkitkan motivasi siswa. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, kerap dilabeli hanya kepada siswa saja. Padahal guru juga bisa menjadi faktor, kenapa siswa sulit dalam belajar khususnya materi yang disampaikan. Salah satu sebabnya adalah pembelajaran yang kurang

menyenangkan, akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang cenderung monoton. Proses pembelajaran tidak optimal disebabkan karena pada saat guru memberikan pelajaran tidak mampu dimengerti, dan dipahami secara maksimal ke otak siswa (Dani Yanuar Eka Putra, 2025).

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan dan tidak mendatangkah hasil. Istilah lain menyebut kejenuhan belajar adalah Burnout di mana siswa merasa dihindangi kebosanan untuk melakukan tugas rutin yang sudah sejak lama dilakukannya. Secara ringkas Burnout dapat diartikan sebagai kebosanan yang amat sangat. Menurut Syah salah satu faktor utama munculnya burnout belajar adalah kelelahan mental. Kelelahan mental ini muncul akibat kerja otak yang terganggu (IPT. EdiSutarjo, Dewi Arum WMP, 2014). Burnout atau kejenuhan belajar akan berimplikasi pada siswa di mana tidak memperhatikan pelajaran, ramai, bermain-main sesamanya, mengantuk, bahkan tertidur di dalam kelas, padahal proses belajar mengajar sedang berlangsung dalam kelas yang implikasinya siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, ketika hambatan menghalangi seseorang untuk menguasai suatu mata pelajaran, mereka dikatakan mengalami masalah belajar (Laili Tristyan Zalfa, 2023).

Bagi seorang guru, peristiwa tersebut tentu saja sangat menjengkelkan, memancing emosi, bahkan tidak sedikit para guru melakukan tindakan kekerasan untuk menertibkan siswanya. Guru bisa saja menganggap kelas itu sebagai kelas yang bandel, kelas yang tidak bisa diurus, kelas yang tidak bisa menghormati gurunya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik sekaligus dapat memperkuat memori jangka Panjang peserta didik, maka semua komponen yang ada di lingkungan sekolah harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen dapat bekerja sama. Selain itu, yang terpenting juga menjadi perhatian guru adalah tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, Namun harus memperhatikan secara keseluruhan. Berikut ini komponen-komponen dalam belajar yaitu:

Tabel 1. Komponen-Komponen Dalam Belajar

No	Komponen Belajar	Penjelasan
1	Guru	Di tangan guru letak keberhasilan proses pembelajaran, karena komponen guru tidak dapat di manipulasi oleh komponen lain. Sebaliknya komponen guru dapat memanipu-lasi komponen menjadi bervariasi.
2	Peserta didik	Komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata

	untuk mencapai tujuan belajar. Komponen ini dan dapat di ubah oleh guru.
3 Tujuan	Dasar yang di jadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali yang harus di pilih oleh guru.
4 Bahan pembelajaran	merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan perkembangan ilmu dan tuntutan masyarakat.
5 Kegiatan pembelajaran	Agar pembelajaran tercapai secara optimal, pembentukan strategi pembelajaran perlu di rumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai standar pembelajaran.
6 Metode	Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Penentuan metode dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.
7 Alat dalam pembelajaran	Segala sesuatu yang dapat di gunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8 Sumber belajar	Sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh, sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, buku, media masa, dan lain-lain.
9 Komponen evaluasi	Komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah di tetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai perbaikan.
10 Situasi atau lingkungan	Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingku-ngan yang di maksud situasi dan keadaan fisik misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian relevansi dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Berdasarkan hasil telaah pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun disertasi, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Uraian penelitian-penelitian tersebut disajikan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh (Istiqamah, 2021) dengan judul “Masalah Lupa, Kejenuhan Dan Kesulitan Siswa Serta Mengatasinya Dalam Pembelajaran di MI/SD” mengkaji penerapan proses pembelajaran yang melibatkan banyak hal yang saling terkait. Dalam penelitian ini dijelaskan yang perlu diperhatikan sebagai seorang siswa dalam belajarnya yaitu lupa, kejenuhan, sehingga akan terjadinya

kesulitan dalam belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yaitu proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada faktor internal dan eksternal.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul “Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam belajar dan pembelajaran” yang ditulis oleh (Rudi Nofindra, 2019) memiliki relevansi dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan dalam mengoptimalkan otak dalam proses pembelajaran. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian penulis secara khusus memfokuskan pada faktor internal siswa di samping faktor eksternal (proses pembelajaran guru). Penelitian lain yang ditulis (Ainul Mardiyah, Nurhasanah Lubis, Riski Handayani Lubis, 2025) dengan judul “Penerapan Metode Belajar dalam Mengatasi Masalah Kelupaan Akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi” menitikberatkan kajian pada metode belajar aktif untuk meningkatkan daya ingat. Persamaan dengan penelitian penulis, terletak pada objek kajian, namun bedanya penelitian tersebut tidak membahas tentang faktor internal dalam kelupaan serta pendekatan penelitian yang digunakan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan strategi kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis faktor internal dan eksternal penyebab kelupaan dalam belajar dan strategi pembelajaran berbasis aktivasi memori untuk memperkuat ingatan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, buku teks di bidang psikologi pendidikan dan teori belajar, serta topik yang relevan dengan tema penelitian. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi (Wantini, 2023). Data kepustakaan yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan utama terkait kelupaan siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta efektivitas strategi aktivasi memori dalam pembelajaran, kemudian dilakukan sintesis secara deskriptif guna membangun pemahaman yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Urgensi Memahami Kesulitan Siswa Dalam Proses Belajarnya

Setiap siswa dalam proses belajarnya memiliki perbedaan dalam hal memahami ilmu pengetahuan, ada yang cepat ada juga yang lamban. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal yang nanti akan dibahas. Khususnya siswa yang lamban dalam belajarnya memiliki keterbatasan

potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Anak yang lamban dalam belajar bisa juga disebut dengan kesulitan belajar yaitu suatu di mana keadaan yang membuat individu merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Anak yang kesulitan belajar sebenarnya memiliki potensi kecerdasan normal, bahkan di antaranya di atas rata-rata. Namun kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

Kesulitan belajar disebut juga dengan learning disability atau learning difficulty. Di antara faktor penyebabnya adalah disfungsi otak minimal atau gangguan neurologis. Hal ini sebagaimana dikatakan Hallahan, Kauffman, dan Lloyd bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Senada dengan itu, National Joint Committee of Learning Disabilities menjelaskan bahwa kesulitan belajar istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderanya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan dalam hal menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Perlu diketahui bahwa kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain sebagainya. Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orang tua ataupun guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang pemalas, bodoh, dan ucapan buruk lainnya.

Banyak langkah yang bisa dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk mendiagnosa faktor apa saja yang membuat kesulitan dalam belajar antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener dan Senf yaitu: (a) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, (b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar, (c) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal

keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar, (d) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa, (e) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. Secara umum, langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali pada langkah yang kelima tes IQ (Us'an, 2024). Untuk keperluan tersebut guru dan orang tua dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Perlu diingat apabila siswa mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya mengirimkan anak tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak tuna grahita atau Sekolah Luar Biasa (SLB).

b. Analisis Faktor Internal Penyebab Terjadinya Kelupaan

Penyebab kesulitan belajar yang berasal dari faktor internal yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi kinestetis (pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Perseptual yang terhambat itu pada umumnya disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak yang minimal (Disfungsi Minimal otak). Kesulitan belajar jenis ini disebut juga dengan kesulitan belajar spesifik. Disfungsi otak terjadi karena adanya gangguan yang minimal pada otak, yang sering tidak dapat ditelusuri jejaknya yang dapat terjadi saat sebelum lahir atau setelah kelahiran. Disfungsi Minimal Otak (DMO) atau yang disebut spesifik learning disability merupakan suatu gejala pada anak yang menunjukkan adanya kesulitan belajar spesifik. Disebut spesifik karena anak DMO hanya mengalami kesulitan belajar dalam hal tertentu, sedang secara umum termasuk mempunyai intelegensi normal.

Kesulitan belajar tersebut bukan disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran, emosional ataupun lingkungan yang tidak menguntungkan. Namun, anak DMO ini mengalami kesulitan belajar spesifik disebabkan karena adanya suatu kelainan pada fungsi dari sistem syaraf sentral. Disfungsi Minimal Otak merupakan suatu masalah yang sifatnya multidisiplin sehingga perlu ditangani secara terpadu dan tara disiplin kedokteran, psikologi, pendidikan dan terapi. Tidak kalah pentingnya ialah peran orang tua, tanpa peranannya akan sukar mencapai keberhasilan. Anak DMO perlu segera mendapat pelayanan khusus karena apabila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan problem lebih sulit di kemudian hari. Penanganan yang cepat dan tepat akan membebaskan anak-anak dari masalah dan membuka kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensinya (Sutratinah, 1995).

Disfungsi minimal otak ini dapat berwujud sebagai gejala hiperaktif (anak tidak dapat diam, terus bergerak), dispraksia (anak kurang terampil dalam melakukan suatu perbuatan), disfasia (anak kurang pandai berbicara, baik lisan maupun tulisan), diskalkulia (anak kesulitan belajar membaca), disgrafia (anak kesulitan belajar menulis), diskalkulia (anak kesulitan belajar berhitung) atau campuran dari gejala-gejala tadi, dan lain sebagainya. Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Straus di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930 yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area neuropsychology yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan verbal, hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas nonverbal. Temuan Harness, Epstein, dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan, dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri. Gaddes mengatakan bahwa 15% dari anak yang termasuk underachiever, memiliki disfungsi sistem syaraf pusat (Yulinda Erma Suryani, 2010)

Kesulitan belajar juga bisa terjadi akibat gangguan otak pada anak baik sebelum lahir ataupun setelah lahir. Berdasarkan hasil riset yaitu: a) faktor keturunan atau bawaan, b) gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur, c) kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan, atau meminum alkohol selama masa kehamilan, d) trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam, e) infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah, f) awal masa kanak-kanak yang sering, berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri atau raksa, dan neurotoksin lainnya. Berdasarkan hasil riset menunjukkan apa yang terjadi selama bertahun-tahun awal kelahiran sampai umur empat tahun adalah masa-masa kritis yang penting terhadap pembelajaran ke depannya. Stimulasi pada masa bayi dan kondisi budaya juga mempengaruhi belajar anak. Pada masa awal kelahiran sampai usia tiga tahun misalnya, anak mempelajari bahasa dengan cara mendengar lagu, berbicara kepadanya, atau membacakannya cerita. Pada beberapa kondisi, interaksi ini kurang dilakukan, yang bisa saja berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan fonologi anak yang dapat membuat anak sulit membaca.

c. Analisis Faktor Eksternal Kelupaan dalam Belajar Siswa

Selain faktor internal, kesulitan belajar siswa juga disebabkan oleh faktor eksternal contohnya strategi pembelajaran yang keliru oleh guru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer atau sementara dan mempengaruhi prestasi belajar yang nanti akan di bahas pada bab berikutnya. Kesulitan belajar di sini diartikan sebagai hambatan dalam belajar saja, bukan kesulitan belajar khusus sebagaimana faktor internal di atas. Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, salah satu yang perlu dilakukan oleh guru pertama kali adalah mengidentifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar pada siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni jenis kesulitan belajar siswa. Sehingga muncul pertanyaan apakah persepsi guru tersebut bisa diterima? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita tinjau beberapa yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif:

1) Guru Tidak Berusaha Mengetahui Kemampuan Awal Siswa

Ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi perihal apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kurangnya perhatian dalam belajar, karena siswa sudah memahami informasi yang disampaikan oleh gurunya, sehingga mereka menganggap bahwa materi itu tidak penting lagi. Layaknya seorang dokter yang profesional, sebelum ia melakukan treatment atau tindakan kepada pasien, terlebih dahulu sang dokter akan melakukan diagnosis, misalnya bertanya bagian mana yang sakit, apakah pasien sudah makan obat sebelumnya, dan sebagainya sambil memeriksa bagian tubuh pasien. Setelah dokter menemukan gejala-gejala sumber penyakit, baru ia menentukan apa yang harus dilakukannya: apakah pasien cukup berobat jalan, harus diopname, dan lain sebagainya.

Demikian juga seorang pengacara, sebelum ia melakukan tindakan hukum ia akan mempelajari kasus yang dihadapi kliennya termasuk perundang-undangan sesuai dengan kasus yang sedang ditanganinya. Seorang pekerja yang profesional sebelum melakukan tindakan selamanya akan didahului oleh langkah diagnosis, sehingga langkah ini merupakan bagian dari pekerjaan profesionalnya. Tampaknya banyak guru yang tidak melakukan diagnosis tentang keadaan siswa, sehingga mereka tidak mengetahui apakah siswa sudah paham materi yang akan dijelaskannya atautkah belum. Guru juga tidak mengetahui apakah siswa sudah membaca buku terkait materi yang dipelajari. Dengan demikian ada kemungkinan siswa lebih paham dari gurunya materi

pelajaran yang disampaikan, karena selain siswa membaca buku yang menjadi rujukan guru, siswa pun membaca buku lain yang dianggap relevan.

2) Guru tidak Mengajak Siswa untuk Berpikir

Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir ini diharapkan mampu terlaksana melalui pembelajaran oleh guru. Cara berpikir kritis meliputi pemikiran analitis dengan tujuan untuk mengevaluasi apa yang telah dibaca. Namun, permasalahannya guru kerap tidak berusaha mengajak siswanya untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis meliputi: 1) Keinginan mengeluarkan pendapat; 2) Kemampuan untuk menentang 3) Keinginan akan kebenaran (Syarifah Aini, 2023). Komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari guru ke siswa. Guru menganggap bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibanding mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pernahkah seorang yang sedang bermain catur mengantuk? Tentu tidak, sebab bermain catur membutuhkan konsentrasi dan motivasi yang tinggi untuk menang, demikian juga halnya dengan seseorang yang sedang bermain kartu, dan lain sebagainya.

Kita tidak akan menemukan mereka mengantuk atau melakukan aktivitas yang lain. Seorang yang sedang bermain catur akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada buah caturnya seorang yang sedang bermain kartu akan mengonsentrasikan pikirannya pada kartu yang sedang dimainkannya. Demikian juga halnya dalam mengajar. Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran hanya satu arah, namun melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan secara terarah. Materi pelajaran mestinya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai tujuan. Mengajar yang hanya menyampaikan informasi akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Mengajar adalah mengajak siswa berpikir, dan melalui kemampuan berpikir itu akan tertentu siswa yang cerdas dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

3) Guru tidak Berusaha Memperoleh Umpan Balik

Selain tidak mengajak siswanya untuk berpikir, guru juga tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak tertarik dengan pembelajaran dan tidak mau mendengarkan penjelasannya. Proses mengajar adalah proses yang mempunyai tujuan yang hendak dicapainya. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Apa perbedaan antara seorang guru dengan seorang tukang obat? Perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Meskipun keduanya sama-sama bicara, namun bicaranya tukang obat berbeda

dengan bicaranya guru. Apa yang keluar dari mulut seorang tidak lebih dari keinginannya untuk menarik perhatian orang. Sedangkan apa yang keluar dari mulut guru selalu diarahkan untuk mencapai tujuan belajar, yakni perubahan tingkah laku dan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu dalam setiap proses mengajar, guru perlu mendapatkan umpan balik dari siswa, apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh siswa atau belum, apakah proses atau gaya bicara guru dapat dimengerti atau tidak. Hal ini sangat diperlukan untuk proses perbaikan mengajar.

4) Guru Menganggap Paling Menguasai Pelajaran

Banyak guru yang menganggap dirinya sebagai orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa. Siswa dianggap sebagai tong kosong yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggapnya sangat penting. Dewasa ini berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, setiap orang bisa memperoleh pengetahuan lewat berbagai media masa. Saat ini setiap orang dapat belajar dari berbagai sumber belajar. Dengan demikian, kalau sekarang ini ada guru yang menganggap dirinya paling pintar, paling menguasai sesuatu, itu sangat keliru. Bisa terjadi dewasa ini siswa lebih menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan gurunya. Coba Anda renungkan, siswa yang di rumahnya banyak membaca koran, majalah, buku-buku, banyak mempelajari berbagai pengetahuan lewat internet, mendengarkan berita lewat media televisi, dan lain sebagainya, maka siswa yang demikian akan lebih hebat dari gurunya yang tidak pernah membaca koran, tidak mengikuti perkembangan dunia, tidak pernah berkomunikasi dengan internet karena tidak memiliki fasilitas untuk itu, dan lain sebagainya. Jadi, dalam era informasi sekarang ini telah terjadi perubahan peranan guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dalam posisi semacam ini bisa terjadi guru dan siswa saling membelajarkan.

d. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivasi Memori

Kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa semangat dan termotivasi dalam belajarnya, sehingga materi yang disampaikan mudah diingat oleh siswanya. Selain itu, guru juga perlu mengetahui usia perkembangan siswa, karena tiap siswa memiliki kecepatan dan keterlambatan yang berbeda pada jenis perkembangan termasuk dalam hal ini proses pembelajaran (Us'an, 2025). Sebaliknya guru yang memberikan pelajaran, namun terkesan membosankan, cenderung membuat siswanya tidak termotivasi dalam belajar, sehingga mudah lupa dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, menjadi pendidik, bukan hal yang mudah, namun memiliki peran penting bukan sekadar mengajar, tetapi membimbing,

mengarahkan dengan penuh keikhlasan (Jenjang Waldiono, 2025). Salah satu upaya guru dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan media audiovisual atau mengkombinasikan perbedaan gaya belajar siswa antara melihat (visual), mendengar (audio), dan gerakan (kinestetik).

Jean Piaget mengemukakan pertumbuhan kognitif seorang anak bergerak dari konkrit ke abstrak. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikaitkan cara berpikir anak yang masih didasarkan pada bantuan benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang langsung dilihat dan dialaminya. Mengenalkan anak melalui tulisan-tulisan yang konkrit dan sering ditemukan dalam dunia anak, seperti mainan kesukaannya, simbol-simbol pada makanan, serta tulisan pada buku cerita bergambar, atau kata berdasarkan gambar, sehingga apabila diulang kembali anak mampu mengingat secara abstrak di dalam pikiran anak (Mutia Afnida, Fakhriah, 2016). Oleh karena itu, media pembelajaran audiovisual dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami. Melalui gambar dan video, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata (Suyadi. Us'an, 2022). Penggunaan media pembelajaran audiovisual yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa terlibat dan tertarik dengan materi pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gina Hayati, 2023). Media pembelajaran audiovisual dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan gambar, video, dan suara, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa (Gina Hayati, 2023).

Media audiovisual adalah media yang berkaitan erat dengan indera penglihatan. Media ini akan dapat membantu percepatan proses pemahaman, menarik perhatian, memperkuat ingatan, memperjelas sajian materi, serta mengilustrasikan bahan sehingga tidak mudah dilupakan atau diabaikan (Lusia Naimnule, Erlin Fatima Halek, 2023). Djamarah sebagaimana dikutip Dea Elvina Damitri menyatakan sebagai alat bantu dalam pengajaran, media audiovisual mempunyai sifat kemampuan untuk meningkatkan persepsi, meningkatkan pengertian, meningkatkan transfer (pengalihan) belajar, memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai, serta kemampuan untuk meningkatkan ingatan (Dea Elvina Damitri, 2020). Misalnya dalam memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di lingkungan sekolah dasar yang lebih menarik, tidak membosankan, dan meningkatkan pemahaman serta karakter siswa perlunya guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk memperkuat ingatan

mereka. Hal ini karena diyakini adanya perbedaan masing-masing siswa dalam menerima pembelajaran. Pelibatan beberapa indra seperti (mata, telinga, hidung, dan lain-lain) sekaligus dalam proses pembelajaran (Gerakan, suara, dan peraga) akan mudah diterima daripada hanya melibatkan satu indra saja, telinga (metode ceramah) (Armando Bima Putra, 2024) (Waharjani, 2023).

5. KESIMPULAN

Kelupaan dalam proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi kinestetis (pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan) ada juga kondisi fisik siswa, dan kesiapan kognitif. Siswa seperti ini. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran guru yang kurang tepat, lingkungan belajar yang tidak nyaman, serta cara penyampaian guru yang cenderung monoton. Apabila faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, informasi yang telah dipelajari cenderung tidak tersimpan secara optimal dalam memori jangka panjang sehingga mudah dilupakan oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivasi memori menjadi langkah penting untuk memperkuat ingatan siswa. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan mengkombinasikan perbedaan gaya belajar siswa antara melihat (visual), mendengar (audio), dan gerakan (kinestetik).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2013). Pengaruh Ingatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika Di Ma Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. JPF (Jurnal Pendidikan Fisika), Volume 1 N, 63. <https://doi.org/10.24252/jpf.v1i1.1097>
- Ainul Mardiyah, Nurhasanah Lubis, Riski Handayani Lubis, F. H. S. (2025). Penerapan Metode Belajar dalam Mengatasi Masalah Kelupaan Akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah Dan Perkembangan Masyarakat Islam, Volume 1 V, 10–19.
- Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, S. L. (2020). Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 09 NO, 72. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Asep Hermawan. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. JURNAL QATHRUNÂ, Vol. 1 No., 89.

- Armando Bima Putra, U. (2024). Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SD Negeri Serayu. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 8, No, 75–92. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v8i1.9869>
- Dea Elvina Damitri, G. A. Y. P. A. (2020). Keunggulan Media Powerpoint Berbasis Audio Visual Sebagai Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Smk Teknik Bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 6 No 2, 5.
- Ipt. EdiSutarjo, Dewi Arum WMP, N. K. S. (2014). Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi Dan Brain Gym untuk Menurunkan Burnout belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume 2 N, 2. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3740>
- Istiqamah, I. (2021). Masalah Lupa, Kejenuhan Dan Kesulitan Siswa Serta Mengatasinya Dalam Pembelajaran di MI/SD. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No., 2807–1824. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v2i1.7671
- Jenjang Waldiono, Mastur, U. (2025). Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, Vol. 6 No., 182–194. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2965>
- Laili Tristyan Zalfa, N. M. (2023). Identifikasi Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Menyelesaikan Soal Cerita: Tinjauan Dari Tahapan Newman. *Jurnal Edumath*, Volume 9 N, 48. <https://doi.org/10.52657/je.v9i1.1940>
- Lusia Naimnule, Erlin Fatima Halek, F. O. (2023). Sosialisasi Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Biologi di SMA Nurul Fallah Kefamenanu. *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora*, Volume 2, 58. <https://doi.org/10.32938/jpsh.2.1.2023.57-63>
- Mutia Afnida, Fakhriah, D. F. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada Tk A Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Din*, Vol 1, No, 57–58.
- RUDI NOFINDRA. (2019). Ingatan, Lupa, Dan Transfer Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol 4 No 1, 21–34. <https://ejurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/188>
- Silviana Nur Faizah. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 N, 180.

<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>

- Sutratinah. (1995). CARA Mengatasi Kesulitan Belajar Akibat Disfungsi Minimal Otak (Dmo). *Cakrawala Pendidikan*, Nomer 1, T, 104–105.
- Us'an, Dani Yanuar Eka Putra, A. A. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif dalam Membangun Potensi Siswa Berdasarkan Pandangan Teori Humanisme. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, Vol. 2 No., 1–11. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Us'an. (2024). Psikologi Pendidikan: Tinjauan Psikologi Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. *Bintang Semesta Media*.
- Us'an, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No, 84. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6379>
- Us'an Us'an, Jenjang Waldiono, D. Y. E. P. (2025). Memahami Tugas Perkembangan Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Intelektual: Jurnal ilmiah multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, Volume 1 N, 1–11. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.567>
- Us'an, Muzayyim Luthfie, S. (2025). Internalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 2, No, 211–219. <https://doi.org/10.63822/0yt4xn86>
- Waharjani, U. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 6 No., 46. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>
- Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No., 253. <https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Yulinda Erma Suryani. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, No. 73 Th., 35.